

## Eksplorasi Budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*” dalam Menciptakan Kebersyukuran Siswa kepada Orang Tua

Azizatul Karimah\*, Mohammad Mahpur, Yulia Solichatun

Pascasarjana Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*e-mail: 200401220004@student.uin-malang.ac.id

---

### Abstract / Abstrak

*Gratitude is one of the concepts in Positive Psychology, which is the field of psychology that views life from a positive perspective. The cultural heritage of "Bapa 'Babu' Guru Rato" in the Madurese ethnicity which places parents as the first people who must be glorified and respected. This value could shape the positive character of students to have a high level of gratitude to their parents. This study aims to explore how students' gratitude for parents in Madura is manifested. This study used a qualitative method, which involved 4 junior high school students in Sumenep with different family backgrounds as subjects. The results of observations and interviews show that there is an internalization of the cultural values of "Bapa' Babu' Guru Rato". This internalization is strengthened by the existence of hope, modeling, attachment, and empathy that are formed between students and parents so that they can form students' gratitude to their parents as students get from the environment.*

---

### Keywords / Kata kunci

*Culture Bapa' Babu' Guru Rato; Gratitude; Parents*

---

Kebersyukuran merupakan salah satu konsep dalam Psikologi Positif yaitu bidang psikologi yang memandang kehidupan berdasarkan sudut pandang positif. Warisan budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*” pada etnis Madura yang menempatkan orang tua sebagai orang pertama yang harus dimuliakan dan dihormati akan membentuk karakter positif siswa untuk memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi kepada orang tua mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana wujud kebersyukuran siswa kepada orang tua di Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan subjek sebanyak 4 orang siswa SMP di Sumenep dengan latar belakang keluarga berbeda. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*”, yang diperkuat dengan adanya harapan, modelling, attachment, dan empati yang terbentuk antara siswa dengan orang tua sehingga dapat membentuk kebersyukuran siswa kepada orang tua sebagaimana yang siswa peroleh dari lingkungannya.

---

*Budaya Bapa' Babu' Guru Rato; Kebersyukuran; Orang tua*

### Pendahuluan

Konsep Psikologi Positif menjadi isu lebih populer dalam beberapa tahun terakhir untuk mendorong individu agar berhasil dan mencapai kehidupan yang positif dengan berfokus pada aspek positif kehidupan (Csikszentmihalyi & Nakamura, 2011 dalam Han, 2021). Kebersyukuran adalah salah satu konsep dalam Psikologi Positif yang mampu memandang kehidupan dalam sudut pandang positif (Nadhiroh, 2012). Dengan rasa bersyukur individu mampu menyadari bahwa dirinya banyak menerima kebaikan, penghargaan baik dari Tuhan, orang lain dan lingkungan sekitarnya (Prabowo, 2017). Seorang anak yang mendapatkan banyak kebaikan dari orang tua akan

menunjukkan sikap dan perilaku syukur terhadap orang tua.

Rasa syukur merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan memengaruhi seseorang menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi (Aisyah & Chisol, 2020). Tanggapan kehidupan yang positif dari seorang anak kepada orang tua akan memotivasinya untuk mengucapkan rasa syukur kepada orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung. Rasa syukur adalah perasaan terima kasih atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini (Aisyah & Chisol, 2020). Rasa syukur anak

terhadap orang tua akan membentuk sikap dan perilaku positif kepada orang tua karena yang menjadi fokus perhatiannya adalah kebaikan-kebaikan orang tua terhadap dirinya.

Teori syukur “*interpersonal consequences of gratitude*”, mengkonseptualisasikan rasa syukur sebagai pengaruh moral (Hefferon & Boniwell, 2011). Nilai-nilai moral tentang bagaimana seharusnya seorang anak bersikap baik dan memperlakukan orang tua dengan rasa hormat yang tinggi karena tanggung jawab moral anak kepada orang tua atas jasa dan pengorbanan untuk kehidupannya. Schimmel menulis: "Rasa syukur sebagai kebajikan moral tidak ditekankan dalam budaya kita" (Hefferon & Boniwell, 2011). Kebajikan moral dalam budaya di Madura masih sangat diutamakan, terutama bagaimana moral anak terhadap orang tua.

Setiap daerah atau bahkan negara memiliki nilai-nilai budaya sebagai ciri khas daerah yang menjadi karakter dasar pada setiap individu yang memengaruhi individu dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Nilai (*value*) merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu, seperti sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan atau *belief* (Ristianah, 2020). Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang dipilih (Lestari, 2014 dalam Ristianah, 2020).

Warisan budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*” memposisikan orang tua sebagai orang pertama yang harus dimuliakan dan dihormati sebelum guru dan penguasa atau kepala pemerintahan (Syamaun, 2019). Nilai-nilai budaya Timur, seperti di Madura banyak dipengaruhi oleh keyakinan mayoritas beragama Islam yang mengajarkan seorang anak untuk berkata dan berperilaku sopan serta berbuat kebaikan kepada orang tua sebagaimana yang tercantum dalam Alquran dan Hadis.

Budaya menghormati orang tua juga dapat kita temui pada budaya Jepang dengan ditetapkannya hari libur nasional yang disebut “*Keiro no Hi*” yang jatuh pada hari minggu (Albinia, 2021). Pada hari tersebut semua anak

muda akan berkumpul dan mengurus orang tua masing-masing, karena adanya budaya menghormati orang tua yang harus mereka perlakukan dan perhatikan dengan sebaik-baiknya. Dalam nilai-nilai budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*” yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan mengajarkan kita untuk menghormati, merawat dan memperlakukan orang tua pada setiap waktu sesuai dengan kemampuan kita.

Orang tua wajib kita junjung tinggi dan kita hormati sebagai wujud syukur dan penghargaan atas banyak manfaat yang kita terima. Masyarakat Madura melestarikan kearifan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral (Syair, 2017). Nilai-nilai moral yang mengajarkan seorang anak untuk patuh dan hormat kepada orang tua sebagaimana orang tua yang selalu menjaga dan merawat anak-anaknya hingga tumbuh dewasa. Masyarakat Madura dengan *belief* yang dimiliki bahwa ridha Allah itu tergantung pada ridha orang tua, menjadikan anak berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan kepada orang tua.

Budaya Madura memiliki cara pandang dan perlakuan yang khas untuk memuliakan Tuhan, orang tua, guru, dan pemerintah, yang terkandung dalam falsafah Madura “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*”, yang sudah ditanamkan dalam kepribadian masyarakat Madura sejak dini (Utami & Tobing, 2018). Menghormati orang tua merupakan kewajiban yang ditanamkan dalam budaya Madura dan dibiasakan sejak kecil dengan sanksi sosial berat bagi yang melanggarnya. Anggapan masyarakat tentang anak durhaka bagi anak yang tidak tahu berterima kasih kepada orang tua akan menjadi beban mental tersendiri bagi mereka.

Seorang anak yang pandai bersyukur kepada orang tua akan mendapatkan banyak dukungan dengan banyaknya pujian yang mereka terima dari lingkungan sehingga dapat menambah motivasi seorang anak untuk memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial siswa akan meningkatkan rasa syukur mereka (Mokhtari & Mehdinezhad, 2016). Dukungan sosial, pengalaman dan pemahaman yang dimiliki setiap individu tentang arti syukur, bagaimana cara mereka berpikir, bersikap dan

berperilaku syukur itu sendiri, berbeda antara satu dengan lainnya. Keterampilan mengungkapkan rasa syukur baik secara verbal maupun nonverbal diekspresikan sebagai tanda terima kasih secara tepat dalam situasi sosial, dan efektif untuk pencapaian tujuan interpersonal ketika individu telah menerima manfaat dari orang lain (Sakai & Aikawa, 2020).

Nilai-nilai budaya yang diperoleh dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tentunya memiliki kontribusi penting terhadap cara berpikir, bersikap dan berperilaku siswa melalui proses internalisasi budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*” pada setiap individu. Nilai-nilai budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*” tersebut mengajarkan siswa untuk memiliki rasa syukur yang tinggi terhadap orang tua yang melahirkan, merawat, menyayangi dan membahagiakan mereka, serta terhadap guru dan pemimpin pemerintahan. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh budaya “*Bapa’ Babu’*” terkait dengan wujud syukur seorang anak terhadap orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sekolah terhadap siswa, guru dan staf, diperoleh gambaran bahwa beberapa siswa terkadang menunjukkan sikap dan perilaku kurang bersyukur terhadap orang tua yang sudah mengurus dan membiayai mereka. Hal ini muncul dari keluhan beberapa guru tentang sikap siswa yang menunjukkan perilaku kurang berterima kasih kepada orang tua, misalnya belajar kurang sungguh-sungguh, tugas tidak dikerjakan tepat waktu, sering absen atau tidak mengikuti pembelajaran saat daring, serta masih banyak lagi. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa siswa, ternyata mereka memiliki keinginan yang sama untuk dapat membahagiakan orang tua dengan cara bersekolah, hanya terkadang malas karena merasa jenuh, terlalu banyak tugas, istirahat yang kurang, dan lain-lain. Jadi mereka merasa memiliki tanggung jawab moral kepada orang tua untuk membalas kebaikan-kebaikan mereka, namun terkadang mereka membutuhkan dorongan dan contoh bagaimana cara bersyukur terhadap orang tua.

Sebagaimana pendapat Schimmel (dalam Hefferon & Boniwell, 2011) bahwa rasa syukur

sebagai kewajiban moral, atas apa yang orang perbuat untuk kita. Ungkapan terima kasih adalah pengakuan bahwa seseorang bergantung pada orang lain untuk kesejahteraannya, dan karena itu tidak mandiri (Hefferon & Boniwell, 2011). *Awareness* dari seorang anak akan dirinya yang memiliki ketergantungan terhadap orang tua untuk kesejahteraannya sehingga mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk dapat membalas apa yang orang tua perbuat untuk kesejahteraan mereka dengan tingkat dan cara atau wujud syukur yang berbeda.

Penelitian Utami dan Tobing (2018) tentang penanaman nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal Madura, hanya menjelaskan bagaimana orang Madura sangat memuliakan orang tua sebagaimana falsafah “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*”. Penelitian lainnya berisi tentang falsafah “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*” hanya sebagai karakter yang ditanamkan sejak dini, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman dunia dan akhirat bagi masyarakat Madura dalam berinteraksi dengan orang tua, guru maupun pemerintah (Fitriati, 2020). Dengan demikian bagi masyarakat Madura, memperlakukan orang tua dengan baik merupakan sebuah kewajiban dan menjadi kebiasaan sehari-hari.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggambarkan tentang adanya karakter atau budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*”, serta berbeda pula dengan beberapa penelitian kebersyukuran sebelumnya tentang kebersyukuran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Putra dkk., 2019; Nura & Sari, 2018). Penelitian ini lebih menekankan kepada memahami bagaimana wujud syukur yang ditampilkan seorang anak kepada orang tua karena adanya pengaruh dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*”.

Berdasarkan fenomena di atas, bagaimana proses internalisasi budaya “*Bapa’ Babu’*” yang mendidik dan membiasakan anak sejak kecil untuk dapat bersyukur dengan menunjukkan sikap atau perilaku yang dapat membahagiakan orang tuanya sebagai bentuk rasa terima kasih siswa kepada orang tua. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana wujud

kebersyukuran siswa kepada orang tua di Madura, mulai dari siswa yang cukup mendapatkan perhatian orang tua sampai dengan siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengetahui bentuk-bentuk kebersyukuran siswa terhadap orang tua dengan adanya nilai-nilai budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” yang terinternalisasi dalam diri individu sejak kecil. Dalam hal ini dilakukan kategorisasi, analisis frekuensi respon subjek, dan tabulasi dengan pendekatan *indigenous psychology*. Pendekatan *indigenous* berusaha mengeksplorasi serta menjelaskan fenomena, gejala dan pengetahuan psikologis berdasarkan konteks tempat tinggal partisipan (Pratiwi & Agung, 2022), yang berfokus pada suku Madura. Sehingga peneliti dapat memahami dan mampu mengeksplorasi fenomena di lapangan secara komprehensif dan sesuai dengan konteksnya.

### Subjek Penelitian

Teknik *sampling* nonprobabilitas digunakan untuk pengambilan sampel dari suatu populasi yang ditentukan peneliti atau pendapat ahli (Syafnidawati, 2020). Adapun teknik penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang dikenal sebagai teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2016), yaitu cara penarikan sampelnya dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti (Syafnidawati, 2020).

Informan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Gapura dengan latar belakang keluarga dan tempat tinggal berbeda dengan jumlah sebanyak empat orang siswa (1 siswi dan 3 siswa). Kriteria spesifik dari subjek dilihat dari keaktifan berorganisasi, prestasi belajar, pekerjaan orang tua, pendidikan agama, kondisi keluarga, dan keaktifan siswa di sekolah.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” yang terinternalisasi dalam diri siswa walaupun dengan

kondisi lingkungan keluarga berbeda antara siswa yang sehari-harinya bersama dengan orang tua, sampai dengan siswa yang sehari-harinya banyak bersama anggota keluarga yang lain selain orang tua.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Karakteristik dari teknik wawancara adalah eksplorasi mendalam dan observasi menyeluruh terhadap sebuah fenomena yang menjadi obyek penelitian (Hansen, 2020).

Penelitian ini terdiri dari dua sesi wawancara. Pertama, wawancara dilakukan untuk mengetahui motivasi belajarnya yang bisa dipahami atau tidak oleh siswa sebagai salah satu wujud syukur kepada orang tua. Misalnya dengan pertanyaan tertutup, “Menurut kalian, untuk apa kita sekolah?”, dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan jawaban yang diberikan, “Apa yang ingin kamu berikan untuk ibu yang tidak bosan mengingatkanmu setiap waktu?”. Kedua, wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang perlukah berterima kasih kepada orang tua serta dengan cara apa. Contoh pertanyaan tertutup: “Menurutmu, perlukah kita berterima kasih kepada orang tua?”, selanjutnya digali dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mengetahui sejauhmana tingkat kebersyukuran siswa kepada orang tua sebagaimana pengetahuan dan perilaku yang pernah atau mereka rencanakan untuk bisa ditampilkan kepada orang tua. Contoh pertanyaan terbuka: “Jika semua yang kalian sebut tidak bisa orang tua kalian berikan, masih perlukah kita berterima kasih kepada mereka?”.

Selain wawancara digunakan observasi partisipan yang dilakukan sebanyak dua kali. Observasi pertama untuk melihat fenomena kebersyukuran siswa secara umum, baru dilakukan wawancara, kemudian dilakukan observasi kedua untuk memotret kebersyukuran siswa secara spesifik guna mengetahui kebersyukuran siswa kepada orang tua dengan berperilaku sesuai dengan harapan banyak orang tua terhadap anak yaitu menjadi orang yang sukses dengan cara belajar sungguh-sungguh agar orang tua merasa bahagia.

### Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2019) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif dengan memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh.

Tahapan-tahapan dalam proses analisis data terhadap teks dengan metode kategorisasi *content analysis* baik dari hasil observasi maupun wawancara, juga yang diperoleh saat pra penelitian maupun saat penelitian untuk mengetahui pengalaman faktual subjek secara komprehensif, maupun hasil dari opini, penilaian atau evaluasi, serta harapan subjek terkait dengan tingkat kebersyukuran subjek kepada orang tua.

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat responden yang terdiri dari W, D, A dan F sebagaimana profil responden pada tabel 1, penelitian ini menemukan bahwa dari siswa dengan latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda, memengaruhi bentuk kebersyukuran siswa kepada orang tua. Subjek pertama adalah siswa dengan latar belakang keluarga yang memberi dukungan penuh terhadap pendidikan siswa baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, dengan lingkungan masyarakat yang cukup agamis dan sehari-hari tinggal bersama orang tua. Subjek 2 adalah siswa dengan latar belakang orang tua berpendidikan tinggi dan sadar akan pentingnya pendidikan, namun intensitas bersama anak tergolong kurang karena pekerjaan di luar kota. Subjek lebih banyak tinggal bersama nenek dan saudara-saudaranya dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat yang sangat agamis.

Subjek 3 adalah siswa yang kurang memiliki kebersamaan dengan orang tua karena orang tua merantau ke Jakarta untuk mencari nafkah dengan lingkungan masyarakat yang cukup rawan, misalnya masalah alkohol. Subjek 4 adalah siswa

yang memiliki intensitas pertemuan dengan orang tua sangat kurang karena sejak kecil ditinggal ke Jakarta untuk mencari nafkah, namun lingkungan keluarga yang agamis dan tetap memperhatikan anak walaupun hanya melalui telepon seluler, serta lingkungan masyarakat sekitar yang rawan pemakaian alkohol.

Keempat subjek dengan latar belakang berbeda terkait dengan bagaimana orang tua mendampingi dan memahami kebutuhan mereka, sepakat untuk memperhatikan dan menghormati orang tua sebagai wujud syukur siswa kepada orang tua dengan cara membahagiakan mereka. Rasa dan bentuk terima kasih siswa kepada orang tua berbeda tergantung pada tingkat pengetahuan yang terbentuk, kelekatan, dan empati yang mereka terima dari orang tua yang mampu membantu siswa untuk menyadari dan memahami tentang anugerah kehidupan yang mereka peroleh dari orang tua. Dalam menunjukkan rasa syukur kepada orang tua, diantara keempat subjek ada yang menilai cukup dengan berdoa, serta ada yang menilai cukup dengan usaha dan berdoa. Budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” yang terinternalisasi dalam diri siswa, membuat siswa memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi kepada orang tua walaupun terkadang ekspektasi siswa kepada orang tua jauh dari harapan mereka. Kebersyukuran siswa kepada orang tua karena nilai-nilai moral dan spiritual yang sudah diajarkan dan dibiasakan sejak dini baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat dengan adanya sanksi sosial yang mereka dapatkan atau mereka amati dalam lingkungan, apabila menunjukkan sikap atau perbuatan yang kurang berterima kasih kepada orang tua.

Tabel 1  
*Profil Responden Penelitian*

	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Inisial	W	D	A	F
Usia	13 tahun	12 tahun	15 tahun	14 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan Orang Tua	Petani	Dosen	Wiraswasta	Swasta

Pada bagian selanjutnya akan disajikan hasil transkripsi wawancara yang memuat kode terkait dengan urutan wawancara (A1: wawancara awal/non formal; B1: wawancara kedua; C1: wawancara ketiga) serta urutan kode jawaban dari subjek yang diikuti inisial subjek (W: subjek pertama; D: subjek kedua; A: subjek ketiga; F: subjek keempat).

### **Lingkungan (Budaya Bapa’ Babu’ Guru Rato – Spiritualitas)**

Siswa memaknai kebersyukuran terhadap orang tua sebagai sesuatu yang seharusnya anak lakukan karena jasa dan pengorbanan luar biasa yang sudah orang tua lakukan untuk mereka. Siswa mampu merasakan bagaimana jerih payah orang tua untuk memperjuangkan siswa agar terus mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang baik, membuat siswa tidak ingin mengecewakan sedikitpun kedua orang tuanya dengan menyia-nyaiakan perjuangannya, misalnya siswa termotivasi untuk tetap sekolah agar suatu saat menjadi orang sukses yang bisa membuat orang tua bahagia dan bangga pada mereka. Hal tersebut tergambar dari pernyataan subjek berikut:

“Sekolah sangat penting” (B1.12W), “Sekolah untuk menggapai cita-cita dan belajar” (B1.2W), “Ingin membahagiakan kedua orang tua dengan menjadi orang sukses, berguna bagi agama, bangsa dan negara” (B1.14W), “Setelah sukses ingin naikkan haji orang tua, walaupun itu tidak mampu membalas kebaikannya” (B1.15W), “Walaupun tidak bisa membalas jasa orang tua, tapi kita bisa memberikan fasilitas yang baik buat mereka dan menaikkan haji mereka (B1.77W), “Ya, kita harus membahagiakan orang tua karena mereka sangat berjasa pada kita, dengan membahagiakan orang tua tidak cukup karena jasanya sangat banyak. Yang bisa membalas dengan cara memasukkan mereka ke surga dengan menjadi anak yang soleha, jadi anak yang berbakti, mematuhi perintahnya seperti menjalankan ibadah, seperti sholat, ngaji” (B1.26W).

“Ingin menjadi orang sukses, kalau sukses ingin membahagiakan orang tua dengan cara mendoakan mereka supaya mereka

banyak rezeki, umurnya panjang, sehat, menaikkan haji orang tua kalau ada rezeki” (B1.19D), “Tidak bisa membalas jasa orang tua, hanya bisa membahagiakannya dengan cara berbakti” (C1.12D), “Ingin membahagiakan orang tua dengan cara mendoakan orang tua saat hidup maupun meninggal” (C1.22D), “Dan mengucapkan terima kasih kepada orang tua dengan cara membuat bangga orang tua” (C1.18D).

“Perlu berterima kasih kepada orang tua, karena yang sudah mendidik kita dari kecil sampai besar, karena ibu yang melahirkan, kalau ayah gak tau” (C1.32A), “Mempersiapkan masa depan butuh doa orang tua agar mendoakan anaknya” (B1.32A), “Yang perlu dipersiapkan untuk masa depan, berdoa saja bu karena doa yang lebih dulu bu” (B1.32A).

“Merasa bangga punya orang tua karena v sudah membiayainya, terutama sama bapak. walaupun gak tau jasa terbesar bapak ibu, tetapi ingin membahagiakan, ingin membalas kebaikan ibu bapak dengan menaikkan haji, itu impian saya” (C1.29F), “Dan ingin membalas kebaikannya, ingin membahagiakan orang tua dengan cara mendoakan orang tua” (C1.25F).

Dari hasil wawancara dan observasi, didapatkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya “Babu’ Babu’ Guru Rato” yang ditanamkan oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga menjadikan siswa memahami dan menyadari bagaimana kebaikan dan pengorbanan orang tua yang wajib disyukuri dengan cara membahagiakan orang tua. Cara membahagiakan orang tua antara satu siswa dengan siswa lainnya tergantung pengetahuan yang mereka terima dari lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan terutama orang tua. Ada siswa yang mampu menjabarkan dengan jelas tentang jasa-jasa orang tua secara detail dan mampu menjelaskan secara lengkap bagaimana cara memperlakukan orang tua sebagai wujud kebersyukuran anak kepada orang tua mulai dari mendoakan, merawat, memfasilitasi,

memasukkan orang tua ke surga dengan menjadi anak yang soleh, dan membuat bangga orang tua.

Adapun siswa yang merasa kebersamaan dengan orang tuanya kurang, tetap memiliki rasa syukur yang tinggi kepada orang tua dengan keinginan yang sama, yaitu mampu membahagiakan orang tua, namun kurang mampu menjabarkan bagaimana caranya. Siswa yang kehidupannya lebih banyak dilalui bersama keluarga dekatnya selain orang tua, memahami tentang cara berterima kasih kepada orang tua dengan mendoakan dan memberangkatkan haji orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini siswa dengan nilai-nilai budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” yang terinternalisasi dalam diri, diperoleh dari lingkungannya baik keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan adanya *reinforcement* dari lingkungan membentuk karakter positif dalam diri anak. Misalnya karakter kebersyukuran siswa kepada orang tua yang terbentuk dalam pengetahuannya sehingga mampu memengaruhi bagaimana cara siswa berpikir, bersikap dan berperilaku terhadap orang tua sebagai wujud syukur siswa terhadap orang tua.

### **Hope dan Modelling**

Siswa akan berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan harapan orang tua dan contoh atau teladan orang tua yang bisa mereka dengar, lihat, dan amati setiap hari saat bersama orang tua. Orang tua juga dapat memengaruhi siswa untuk menunjukkan tingkat kebersyukuran dengan beberapa bentuk syukur sesuai contoh yang mereka amati dari orang tuanya. Misalnya, motivasi belajar siswa untuk menggapai cita-cita tertentu sesuai dengan harapan orang tua terhadap anaknya, karena anak ingin membahagiakan orang tua yang sudah berjuang untuk tumbuh kembang anaknya. Hal ini tergambar dari pernyataan subjek, sebagai berikut:

*“Menyiapkan masa depan dengan belajar sungguh-sungguh (B1.32W), “Untuk menggapai cita-cita dengan belajar yang sungguh-sungguh, mencari ilmu pengetahuan yang lebih banyak” (B1.75W), “Mempersiapkan masa depan untuk*

*mencapai cita-cita yang kita rencanakan, untuk menggapai kehidupan yang lebih baik” (B1.41W), “Setelah studi selesai ingin sukses dan berwawasan tinggi” (B1.94W).*

*“Orang tua ingin anaknya paham ilmu agama dan ilmu umum” (A1.32W), “Pendidikan agamanya baik, setelah pulang sekolah umum di sore juga sekolah madrasah” (A1.34W).*

Memiliki mimpi yang tinggi sesuai dengan harapan orang tua yang menginginkan anaknya sukses dan kehidupannya lebih baik dari diri mereka, memotivasi diri siswa untuk terus belajar, fokus, dan belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa prestasi yang diperoleh karena dengan prestasi tersebut siswa berharap dapat membuat orang tua bahagia. Orang tua yang agamis dan pekerja keras dapat menjadi contoh terbaik bagi anaknya untuk menggunakan waktu secara baik dengan terus belajar agar memiliki wawasan keilmuan yang luas melalui usaha keras dan menjadi anak yang agamis dengan patuh pada perintah Tuhan.

*“Berterima kasih kepada orang tua dengan cara menjadi anak pintar, sukses dan berakhlak (C1.19D), “Sekolah itu penting banget, karena sekolah bisa menentukan masa depan kita bu” (B1.11D), “Termotivasi belajar karena orang tua yang selalu mengingatkan untuk selalu belajar, sekolah, jangan banyak main” (B1.46D), “Sekolah itu untuk belajar, ketemu anak-anak, bisa ikut lomba-lomba” (B1.3D), “Sekolah karena ingin menggapai cita-cita, pingin melanjutkan sampai S2, dan menjadi orang sukses” (B1.18D).*

Harapan orang tua yang ingin anak memperhatikan belajar agar menjadi orang sukses dan *modelling* orang tua yang bekerja sebagai dosen menjadikan anak bercita-cita ingin melanjutkan sekolah sampai jenjang S2 agar suatu saat menjadi orang sukses sebagaimana kesuksesan yang dicapai orang tua. Kesuksesan

tersebut diharapkan dapat membuat orang tua bahagia dan tidak merasa sia-sia sudah membiayainya. Lingkungan keluarga yang sadar pendidikan berasal dari keluarga priyai dan lingkungan masyarakat sangat agamis yang dikelilingi oleh banyak pondok pesantren dapat membentuk karakter positif siswa yang selalu berusaha menjadi orang pintar, sukses, dan berakhlak, serta dapat mengontrol diri dengan mengetahui kapan harus belajar dan kapan harus ibadah agar bisa menjadi orang sukses sehingga membuat orang tua bahagia.

*“Termotivasi untuk terus sekolah karena ada support dari orang tua yang terus mengingatkan saya bu, kan di Jakarta, biasanya lewat telepon” (B1.48A), “Sekolah untuk bisa pintar dan mencari ilmu, seperti itu yang diingetkan sama ibu” (B1.3A), “Sekolah itu untuk bisa pintar, mencari ilmu. itu kayaknya bu kalau saya diingetkan sama ibu” (B1.7A).*

*“Ingin berterima kasih kepada ibu dan mendoakan mereka yang sudah mengingatkan untuk terus belajar” (B1.9A), “Ingin membahagiakan orang tua dengan kerja sehingga bisa ngasih uang ke ibu” (B1.74A), “Berterima kasih kepada orang tua dengan cara membantunya, seperti membantu menyapu, mencuci, kadang-kadang cuci baju sendiri dan sekolah yang rajin sebagaimana yang orang tua selalu bilang: ‘Sekolah yang benar’ ” (C1.34A).*

Siswa merasa perlu berterima kasih kepada orang tua dengan cara belajar dan sekolah yang benar sesuai dengan harapan dan nasihat ibu, serta mengurangi beban orang tua terutama ibu, seperti mengerjakan pekerjaan rumah. Adapun subjek dengan orang tua yang rela meninggalkan rumah untuk bekerja ke Jakarta demi memenuhi kebutuhan keluarga, Siswa ingin membahagiakan orang tua dengan membantu mengurangi beban orang tua dari segi ekonomi sebagaimana yang dilakukan orang tua selama ini untuk membiayai sekolah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

*“Sekolah itu penting banget bu, biar sukses bu ...” (B1.16F), “Dan untuk mencapai cita-cita dengan berdoa bu, itu saja bu” (B1.77F), “Pengin jadi orang kaya supaya bisa memberangkatkan ibu ke Mekah, pengin menyenangkan mereka bu” (B1.90F).*

*“Berterima kasih kepada orang tua dengan cara mendoakannya, misalnya sholat dan memohon supaya bisa sukses yang Insya Allah bisa membahagiakan orang tua, terutama ibu” (C1.27F), “Dan pesan ibu ‘jangan sampai mabuk’, dengan itu bisa membuat ibu bahagia bu” (C1.28F), “Pengin sukses, bisa bahagiakan ibu bapak dengan membantunya bu ...” (B1.29B), “Pengin bekerja menjaga toko seperti ibu di Jakarta” (B1.75F).*

Orang tua yang rela meninggalkan putranya untuk bekerja di Jakarta dan siap bekerja apapun untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadikan siswa ingin membalas kebaikan orang tua. Siswa ingin membuat orang tua bahagia dengan cara berdoa supaya bisa menjadi orang sukses dan menjaga diri untuk tidak minum alkohol sebagaimana harapan orang tua walaupun teman-teman sepermainannya banyak yang minum alkohol. Siswa juga suatu saat ingin memberangkatkan haji orang tua supaya orang tua terutama ibu bisa merasakan kebahagiaan selayaknya orang lain yang mampu naik haji. Siswa ingin membahagiakan orang tua dengan cara bekerja sehingga bisa membantu orang tua sebagaimana orang tua yang berusaha membahagiakannya dengan cara bekerja menjaga toko di Jakarta.

### **Attachment dan Empati**

Siswa yang memiliki hubungan sangat baik dengan orang tua, yaitu saat di rumah kegiatan sehari-harinya banyak dilakukan bersama orang tua dan keluarga, dengan menjadikan orang tua sebagai tempat berbagi segala persoalan di sekolah, menjadikan siswa semangat belajar. Semangat belajar yang tinggi dari siswa salah satunya karena ingin membalas kebaikan orang tua yang sudah membiayai dan memenuhi kebutuhan sekolahnya. Kelekatan yang kuat



antara anak dan orang tua akan membentuk empati anak untuk tidak bersikap atau berperilaku negatif yang bisa membuat orang tua kecewa.

*“Sangat dekat dengan orang tua, sering menghabiskan waktu bersama orang tua”* (A1.38W), *“Walaupun di rumah gak ada temannya, tapi senang bisa ngumpul-ngumpul dengan keluarga, di sekolah senang karena bisa kumpul dengan teman-teman”* (B1.53W), *termotivasi untuk belajar karena suport dari orang tua yang ingin anaknya berhasil* (B1.56W), *“Semangat belajar karena mendapatkan support dari orang tua, seperti mendukung kita untuk terus sekolah”* (B1.63W).

*“Setelah lulus ingin menjadi orang sukses, mengangkat derajat orang tua, membuat rumah untuk orang tua, bisa menjadi sukses di dunia dan akhirat”* (B1.71W), *“Serta menerima mereka di masa-masa tuanya, selalu ada buat mereka, mendoakan mereka agar selalu sehat”* (B1.87W).

Kelekatan emosi yang terjalin antara siswa dengan orang tua menjadikan siswa berempati kepada orang tua, misalnya: mendoakan kesehatan orang tua, belajar supaya bisa menjadi orang sukses di dunia dan akhirat serta mengangkat derajat orang tua, menerima orang tua di masa-masa tuanya dan membangunkan rumah untuk orang tua.

*“Merasa perlu berterima kasih kepada orang tua karena sudah merawat sejak kecil, karena kebaikannya, yang melahirkan, memberikan ASI, makan dan disekolahkan”* (C1.12D), *“Merasa perlu berterima kasih kepada orang tua karena kalau melahirkan nyawa taruhannya, bisa-bisa ibu kita meninggal, dan karena bapak juga kita bisa lahir, bapak yang sudah mendampingi ibu sampai lahiran, dan jasanya yang terlalu besar seperti membiayai, merawat dan membesarkan”* (C1.15D).

*“Tidak bisa membalas semua jasa orang tua, kita hanya bisa menemani orang tua sampai tutup usia”* (C1.17D), *“Mengucapkan*

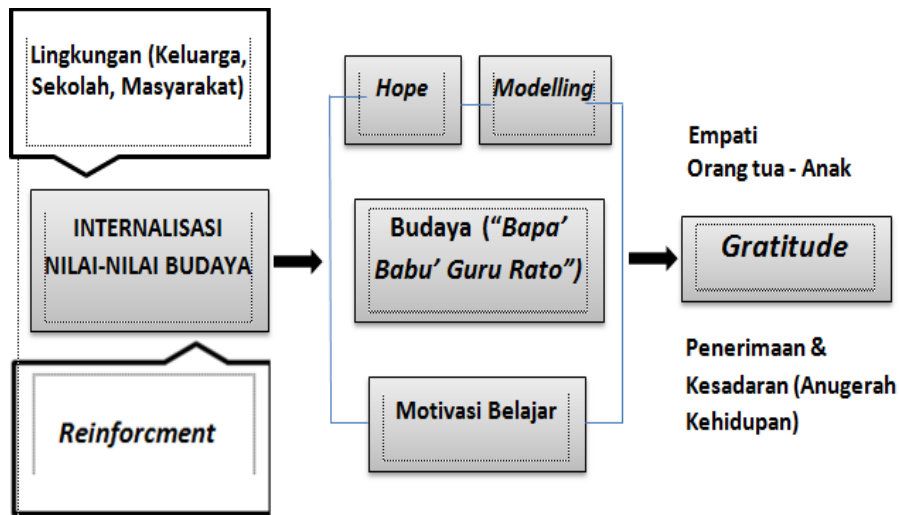
*terima kasih kepada orang tua dengan mendoakan mereka, membiayai atau memfasilitasi mereka saat tua, saat tidak bisa bekerja karena sudah tua banget seperti kakek-kakek”*

Siswa yang memiliki kesadaran dan pengetahuan cukup tentang jasa-jasa orang tua, walaupun merasa kurang diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, akan tercipta hubungan dan kelekatan emosi antara siswa dan orang tua karena siswa merasa masih banyak kebaikan-kebaikan orang tua yang perlu disyukuri. Pengetahuan yang cukup tentang bagaimana pengorbanan dan kebaikan orang tua untuk tumbuh kembang siswa akan membentuk kelekatan emosi antara siswa dengan orang tua. Kelekatan emosi yang terjalin karena raasa syukur siswa terhadap kebaikan orang tua yang mendorong siswa untuk lebih berempati kepada orang tua.

*“Yang perlu dipersiapkan untuk masa depan berdoa saja bu, karena doa itu yang lebih dulu bu. Butuh doa orang tua agar mendoakan anaknya”* (B1.1A), *“Ingin mengucapkan terima kasih kepada ibu dan mendoakan mereka yang sudah mengingatkan untuk terus belajar”* (B1.4A), *“Ibu sebagai sumber motivasi saya, sekarang ada di Jakarta bu, ibu sering telepon saya bu tapi tidak setiap hari, nasehatin saya bu”* (B1.104A).

*“Saat sakit waktu SD, kadang-kadang dikasik uang, kadang-kadang jajan sama ibu, makanya bilang terima kasih sama ibu”* (C1.33A), *“Pengin membahagiakan orang tua, bisa naikkan ibu berangkat haji”* (B1.75A).

Kenangan-kenangan indah bersama orang tua dan orang tua yang selalu memberi motivasi bagi anak akan membentuk kelekatan yang positif antara siswa dengan orang tua walaupun terpisah oleh jarak karena harus bekerja di luar kota. Kelekatan yang terjalin antara siswa dan orang tua akan menuntun siswa untuk berempati kepada orang tua. Empati siswa yang merasa menerima



Gambar 1. Kebersyukuran siswa kepada orang tua

banyak kebaikan dari orang tua membuat siswa ingin membahagiakan orang tua.

*“Di rumah gak enak, gak ada teman, kalau di sekolah enak banget bu ada temannya”* (B1.57F), *“Teman, sahabat dari mereka saya bisa semangat bu”* (B1.104F), *“Butuh semangat dari teman bu, jadi lebih semangat”* (B1.65F).

*“Termotivasi untuk terus belajar karena ingin menjadi orang sukses”* (B1.49F), *“Memohon supaya bisa sukses, agar ibu bahagia (C1.24F), “Setelah selesai sekolah pengen jadi orang kaya supaya bisa memberangkatkan ibu ke Mekah, pengen menyenangkan mereka bu”* (B1.90F).

Siswa yang merasa bahwa orang tua berusaha bekerja demi kebutuhan siswa, walaupun merasa tidak diperhatikan orang tua, tidak menjadikan siswa enggan berhubungan baik dengan orang tua. Rasa syukur yang tinggi dari siswa dapat menumbuhkan empati siswa untuk bisa membahagiakan orang tua dengan menjadi orang yang sukses dan bisa memberangkatkan haji orang tua dengan cara berdoa.

Internalisasi nilai-nilai budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” mendorong siswa menunjukkan sikap dan perilaku kebersyukuran mereka kepada orang tua atas anugerah kehidupan yang mereka peroleh karena jasa orang tua. Rasa syukur ini menjadikan siswa berempati kepada orang tua dengan

menunjukkan sikap dan perilaku sesuai harapan orang tua dan *modelling* dari lingkungannya yang memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh agar bisa membahagiakan orang tua baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

### Diskusi

Remaja yang selalu bersyukur cenderung memiliki empati, menjadi pemaaf, dan dipercaya (Uher dkk., 2018 dalam Purba dkk., 2020). Nilai-nilai budaya “Bapa’ Babu’ Guru rato” yang terinternalisasi dalam diri siswa membentuk pribadi siswa dengan memiliki rasa syukur yang tinggi terhadap orang tua.

Empati yang ditunjukkan siswa terhadap orang tua berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Misalnya siswa yang memiliki orang tua sangat perhatian, ingin membahagiakan orang tua tidak hanya di dunia melainkan juga di akhirat dengan memasukkan orang tua ke surga sebab memiliki anak yang soleh. Adapun siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua karena sibuk dengan pekerjaan sebagai dosen, mencoba memahami dan memaafkan dengan tetap berempati pada orang tua dengan membuat bangga orang tua melalui prestasi-prestasinya di sekolah dan berharap suatu saat bisa membalas kebaikan orang tua dengan menjaga mereka di masa-masa tuanya. Rasa empati ini juga ditunjukkan oleh dua siswa yang kehidupan sehari-harinya banyak dilalui tanpa bersama orang

tua, yang mana mereka tetap menunjukkan rasa empati yang tinggi dengan keinginannya untuk membahagiakan orang tua, terutama membantu dalam hal kebutuhan ekonomi orang tua.

Menurut Snyder dkk. (dalam Spengler, 2004) rasa syukur hadir di bawah serangkaian atribusi tertentu: (a) ketika manfaat dievaluasi secara positif; (b) ketika manfaat yang diperoleh seseorang tidak dikaitkan dengan usahanya sendiri; dan (c) ketika manfaat diberikan dengan sengaja oleh dermawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dievaluasi secara positif sehingga mereka merasa perlu berterima kasih kepada orang tua karena jasa dan pengorbanan orang tua yang sudah membesarkan mereka, walaupun terkadang orang tua kurang sesuai dengan harapan siswa. Secara subyektif, Snyder dkk. (dalam Spengler, 2004), mengatakan bahwa rasa syukur adalah rasa takjub, rasa syukur, dan penghargaan yang dirasakan atas manfaat yang diterima.

Pertama, arti syukur dari segi psikologis dapat dipahami sebagai respon emosional seseorang terhadap kehidupan. Kata syukur berasal dari bahasa Latin *gratia*, yang berarti anugerah, kemurahan, atau rasa syukur. Semua turunan dari akar bahasa Latin ini “berkaitan dengan kebaikan, kemurahan hati, pemberian, keindahan memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu dengan cuma-cuma” (Pruyser, dalam Spengler, 2004). Siswa yang merasa menerima kebaikan dari orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk bisa membalas kebaikan itu dengan kebaikan.

Secara empiris, rasa syukur adalah keadaan yang menyenangkan dan terkait dengan emosi positif, termasuk kepuasan, kebahagiaan, kebanggaan, dan harapan (Overwalle dkk., dalam Hefferon & Boniwell, 2011). Berdasarkan survei Gallup (dalam Hefferon & Boniwell, 2011) baru-baru ini terhadap remaja dan orang dewasa Amerika, lebih dari 90% responden menunjukkan bahwa mengungkapkan rasa terima kasih membantu mereka merasa “sangat bahagia” atau “agak bahagia”. Siswa merasa puas dan bahagia saat mampu menjadi anak sesuai dengan harapan orang tua yang bisa membuat orang tua bahagia,

walaupun terkadang ada sikap dan perilaku yang membuat orang tua kecewa.

Kedua, syukur diartikan sebagai kebajikan ditinjau dari filsafat moral, dimana filsafat moral dan teologi menggambarkan rasa syukur sebagai suatu kebajikan. Schimmel (dalam Hefferon & Boniwell, 2011) juga menulis tentang rasa syukur sebagai kewajiban moral, atas apa yang orang perbuat untuk kita. Siswa yang bersyukur karena mengakui penerimaan kemurahan hati orang tua, walaupun pemberian orang tua tidak sesuai dengan harapan, akan tetapi siswa berterima kasih atas niat baik, usaha dan kerja keras orang tua untuk memenuhi kebutuhannya.

Fitzgerald (dalam Spengler, 2004) mengidentifikasi tiga komponen rasa syukur: (a) rasa penghargaan yang hangat untuk seseorang atau sesuatu; (b) rasa niat baik terhadap orang atau benda itu; dan (c) disposisi untuk bertindak positif yang bersumber dari apresiasi dan niat baik. Rasa syukur adalah pengalaman yang biasanya menyenangkan yang terkait dengan kepuasan, kebahagiaan, dan harapan. Syukur itu bisa diartikan sebagai rasa bahagia atas kebaikan yang siswa berikan dan bahagia atas apa yang siswa terima dengan adanya kepuasan, kebahagiaan dan kebanggaan serta harapan-harapan yang baik untuk dirinya dan orang tua, sehingga mampu menjadi pribadi yang positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain yaitu orang tua.

Para peneliti Madura mengatakan bahwa masyarakat Madura lebih menekankan sikap hormat kepada orang lain daripada kepentingan diri sendiri (Sukri, 1999). Mereka menghormati manusia sebagai manusia dan menjunjung tinggi kehormatan kedua orang tua, guru dan raja (pemerintah) yang dibuktikan dengan konsepsi “Bapa’ Babu’ Guru Rato” dengan landasan agama yang kuat masyarakat Madura menjadi orang yang memandang hidup dengan kaca mata putih (Mutrofin, dalam Sukri 1999). Seperti apapun orang tua, dalam budaya Madura seorang anak wajib patuh dan hormat pada orang tua karena statusnya sebagai orang tua yang menjadi sebab lahirnya seorang anak.

Nilai-nilai budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritualitas yang

dijarkan sejak dini bagaimana seorang anak berpikir, bersikap dan berperilaku yang menunjukkan sikap kebersyukuran siswa kepada orang tua, seperti apapun orang tua dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam mendampingi anaknya, seharusnya kita junjung dan hormati dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan kepada orang tua yang terdapat dalam nilai budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*”, berkaitan dengan keyakinan orang Madura tentang konsep Islam bahwa ridho Allah tergantung pada ridho orang tua.

Penghormatan ini juga tampak pada budaya Madura yang meyakini bahwa dosa kepada ibu tidak akan diampuni oleh Tuhan, ibu adalah segalanya bagi manusia, atau konsep Islam tentang surga di bawah telapak kaki ibu (Sukri, 1999). Berdasarkan keyakinan tentang kedudukan orang tua yang terkandung dalam nilai-nilai budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*” dapat diartikan atau dimaknai sebagai budaya yang sangat mengagungkan orang tua terutama ibu untuk mendapatkan ridho Allah Swt. Hal ini juga tampak pada hasil wawancara dengan siswa bahwa mereka ingin membahagiakan orang tua, terutama ibu yang menurut pendapat dan keyakinan mereka begitu besar jasanya untuk kehidupan mereka.

Rasa syukur yang dimiliki siswa dapat meningkatkan kepercayaan dirinya kepada Tuhan (Rahmania & Nashori, 2021). Menurut Rusdi (dalam Rahmania & Nashori, 2021), syukur merupakan rida dengan nikmat Allah kemudian mengekspresikannya dengan kebaikan. Ekspresi kebaikan siswa kepada orang tua adanya harapan orang tua terhadap anak, *modelling* dari lingkungan terutama orang tua, *attachment* dan empati yang terbentuk antara siswa dengan orang tua akan meningkatkan kebersyukuran siswa kepada orang tua yang diimbangi dengan pengetahuan dan keyakinannya tentang rahmat Allah yang bisa siswa peroleh karena adanya ridho dari kedua orang tua, yang menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk bisa mengekspresikan rasa syukur itu baik secara lisan maupun dengan hati.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara diperoleh gambaran bagaimana kebersyukuran siswa terhadap orang tua. Dengan latar belakang keluarga dan kondisi keluarga berbeda, mereka memiliki pandangan sama bahwa orang tua sudah selayaknya untuk diperlakukan dengan baik. Siswa juga berusaha menunjukkan sikap dan perilaku yang membuat orang tua bangga dan bahagia sehingga membuat siswa termotivasi belajar dan sekolah demi kesuksesan mereka di masa yang akan datang.

Proses syukur melibatkan kapasitas kognitif, unsur-unsur budaya dan agama yang dimiliki oleh setiap individu melalui proses belajar yang dialami (Shobihah, 2014). Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang (Syamaun, 2019). Setiap orang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu disebabkan adanya *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tertentu (Syamaun, 2019). Lingkungan Madura yang syarat dengan nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai spiritualitas yang tersirat dalam budaya “*Bapa’ Babu’ Guru Rato*”, mengajarkan bahwa orang tua terutama ibu adalah orang pertama yang harus kita hormati dan kita perlakukan dengan baik sebagai tanggung jawab moral seorang anak terhadap orang tua karena jasa-jasa, pengorbanan, dan kebaikan mereka. Wujud kebersyukuran terhadap orang tua dibuktikan dengan sikap atau perilaku sehari-hari, sesuai dengan nasihat dan harapan orang tua masing-masing.

*Hope* dapat didefinisikan sebagai energi yang difokuskan pada tujuan seseorang dan jalan yang menuntun seseorang pada tujuannya (Pramudana, 2018). Harapan (*hope*) menurut Snyder dan Lopez (dalam Muharromah & Hendriani, 2020) merupakan sebuah keinginan serta keyakinan dalam kehidupan individu yang dapat membuat kualitas hidup individu menjadi lebih baik serta ditambah oleh adanya motivasi untuk dapat meraih harapan tersebut. Dalam hal ini, berterima kasih kepada orang tua dengan membuat bangga orang tua dan menjadi orang sukses.

Kebersyukuran siswa juga diperoleh dari lingkungannya berdasarkan pemodelan, dimana

pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang dimodelkan (Setyorini dkk., 2018). Bandura (dalam Lesilolo, 2018), menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modelling*). Dalam proses *modelling* atau keteladanan, anak mengamati atau melihat sikap dan perilaku orang tua, informasi yang diperoleh melalui pengamatan diteruskan ke *cortex* untuk diproses, hasil pemrosesan informasi dapat digunakan langsung untuk berperilaku dan dapat juga disimpan dalam ingatan untuk digunakan saat berperilaku pada kesempatan yang akan datang (Purwati & Japar, 2020).

Wujud syukur siswa kepada orang tua yang diperoleh berdasarkan pemodelan dari lingkungan seperti membahagiakan orang tua terutama ibu, dengan cara memberangkatkan haji orang tua, belajar sungguh-sungguh, dan mendoakannya, dapat mendorong siswa untuk bersikap dan berperilaku sama saat siswa memperlakukan orang tuanya. Orang yang bersyukur akan cenderung berterima kasih kepada orang lain seperti orang tua, teman, keluarga dan pembimbing. Berbeda dengan seseorang yang kurang bersyukur atas sesuatu hal yang diperoleh maka akan lebih sedikit berterima kasih atas peran yang orang lain berikan (Ayudahya & Kusumaningrum, 2019).

Rasa terima kasih dipahami dengan mengamati tingkat rasa terima kasih orang-orang untuk orang tertentu yang telah memberikan manfaat kepada mereka di masa lalu (Spengler, 2004). Wujud syukur siswa diperoleh melalui adanya model dan kelekatan hubungan antara siswa dan orang tua dapat berpengaruh terhadap tingkat kebersyukuran siswa kepada orang tua sebagaimana orang tua memperlakukan dirinya. Simmel (dalam Hefferon & Boniwell, 2011) juga memperluas gagasan "manfaat" seperti rasa syukur untuk memasukkan barang-barang tidak berwujud yang bersifat psikologis, misalnya cinta, dukungan, dan inspirasi. Adapun Spinoza (dalam Spengler, 2004) memandang syukur sebagai balasan cinta dengan cinta. Orang tua

yang mencintai anaknya, maka siswa akan cenderung membalas cinta orang tua dengan balasan cinta yang sama untuk orang tuanya.

Lazarus dan Lazarus (dalam Hefferon & Boniwell, 2011) menggambarkan "banyak wajah syukur" dan menyarankan bahwa dalam transaksi interpersonal, makna pribadi yang melekat pada memberi dan menerima memengaruhi pengalaman rasa syukur mereka. Jadi syukur antara siswa satu dengan lainnya berbeda tergantung rasa syukur orang tua yang bisa dirasakan dan diterima siswa. Misalnya orang tua yang berusaha memenuhi segala kebutuhan siswa baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun spiritualnya akan memotivasi siswa untuk mengungkapkan rasa syukur dengan menunjukkan sikap dan perilaku syukur yang juga memperhatikan aspek-aspek tersebut.

Ungkapan terima kasih adalah pengakuan bahwa seseorang bergantung pada orang lain untuk kesejahteraannya, dan karena itu tidak mandiri (Hefferon & Boniwell, 2011). Siswa yang merasa dan menyadari bahwa mereka bergantung terhadap orang tua yang berjasa dalam kehidupannya, maka siswa merasa perlu untuk berterima kasih dan membalas kebaikan orang tua sebagaimana yang orang tua berikan pada mereka. Jadi siswa dengan nilai-nilai budaya atau agama dapat membentuk kepribadian siswa yang penuh syukur terhadap orang tuanya.

Pembentukan pribadi anak yang berkualitas bergantung kepada perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anak (Setyorini dkk., 2018). Sehingga antara siswa yang satu dengan yang lain memiliki wujud syukur berbeda tergantung bagaimana perlakuan orang tua pada anaknya. Pada intinya siswa memiliki tanggung jawab moral untuk membalas jasa dan kebaikan orang tua dengan cara berempati kepada orang tua yaitu membahagiakan mereka berdasarkan apa yang dapat siswa amati dari perlakuan orang tua terhadap dirinya.

Anak yang memiliki kelekatan aman menunjukkan lebih banyak emosi positif, memiliki empati lebih besar, dan lebih mampu mengambil inisiatif, merespon serta melanjutkan hubungan dengan orang lain (Purnama &

Wahyuni, 2017). Siswa yang responsif terhadap kebaikan orang tua dapat terjalin hubungan yang baik dan kelekatan emosi dengan orang tua. Kelekatan emosi yang terjalin antara siswa dengan orang tua dapat memotivasi siswa untuk lebih berempati kepada orang tua karena kebaikan-kebaikan orang tua yang bisa dirasakan dan diterima oleh siswa.

Kelekatan yang baik antara orang tua dengan remaja memberi sumbangan terhadap perkembangan remaja sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, sehingga mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua (Manalu & Marheni, 2019). Komunikasi yang baik antara siswa dan orang tua dapat memahami kebutuhan dan harapan orang tua kepada siswa maupun harapan siswa kepada orang tua, yang mendorong mereka satu sama lain saling memberi dan menerima sesuai dengan kebutuhan dan harapan masing-masing. Hal tersebut disebabkan baik memberi maupun menerima hadiah melibatkan empati karena seseorang harus merasakan niat positif dari pemberi, dan pemberi harus merasakan kebutuhan penerima (Hefferon & Boniwell, 2011). Pemberi maupun penerima kebaikan merupakan orang yang mampu bersyukur dengan apapun yang terjadi dalam kehidupannya.

Benar-benar bersyukur adalah merasa berhutang dengan cara yang tidak dapat dilunasi dan upaya untuk membalas adalah ungkapan rasa terima kasih yang sejati (Hefferon & Boniwell, 2011). Nilai-nilai budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” yang didukung dengan kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan siswa baik secara fisik, psikologis maupun spiritual mampu membentuk siswa menjadi pribadi-pribadi yang penuh syukur terhadap kebaikan orang tua yang menurut pandangannya tidak akan pernah mampu membalas kebaikan orang tua terhadap dirinya, yang bisa dilakukan siswa hanya berusaha untuk membahagiakan orang tua. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang membahas tentang konsep “Bapa’ Babu’ Guru Rato”, dalam pandangan masyarakat Madura merupakan nilai-nilai hidup yang sangat dijunjung tinggi, terutama ibu yang pada akhirnya diwujudkan dalam

perilaku konkret (Sukri, 1999). Misalnya, siswa yang berusaha menunjukkan sikap dan perilaku sesuai harapan orang tua yang bisa ditangkap oleh siswa, seperti menjauhi alkohol, belajar dengan sungguh-sungguh, berusaha berprestasi dan menjadi anak soleh dan soleha agar bisa membahagiakan dan membuat bangga orang tua.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” yang berkaitan dengan bentuk-bentuk syukur apa saja yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut yang seharusnya siswa miliki untuk mewujudkan sikap dan perilaku syukur kepada orang tua.

### Simpulan

Kebersyukuran siswa kepada orang tua yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya “Bapa’ Babu’ Guru Rato” yang syarat dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai spiritualitas, berharap dan bercita-cita untuk mampu membalas kebaikan orang tua dengan cara membahagiakan mereka. Namun cara mereka membahagiakan orang tua itu berbeda antara satu siswa dengan lainnya karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan orang tua dalam memaknai syukur itu sendiri. Selain itu, harapan dan proses *modelling* dapat memengaruhi wujud syukur siswa kepada orang tua.

Adapun wujud syukur siswa kepada orang tua untuk membalas kebaikannya dengan memasukkan orang tua dalam surga Allah, ada yang ingin sukses dan membuat orang tua bangga dengan prestasinya dan bisa melanjutkan pendidikan sampai jenjang S2, ada yang ingin membantu orang tua dari segi ekonomi, serta ada siswa yang ingin menjadi orang sukses dan kaya raya sehingga bisa memberangkatkan haji orang tua. Semua itu dipengaruhi pula oleh *attachment* yang terbentuk antara siswa dan orang tua yang memotivasi siswa untuk lebih berempati kepada orang tua sebagaimana kebaikan-kebaikan orang tua yang bisa dirasakan dan diterima oleh siswa.

### Referensi

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi*, 13(2), 109-122. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122>
- Albinia, C. (2021, Juli 24). *Persamaan menghormati orang tua dalam agama Islam dan budaya Jepang*. Kompasiana. [https://www.kompasiana.com/clarestaalbinia/60fae8596754200e32151f92/persamaan-menghormati-orang-tua-di-dalam-agama-islam-dan-budaya-jepang?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/clarestaalbinia/60fae8596754200e32151f92/persamaan-menghormati-orang-tua-di-dalam-agama-islam-dan-budaya-jepang?page=2&page_images=1)
- Ayudahlya, R., & Kusumaningrum, F. A. (2019). Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa. *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(1), 13–26. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art2>
- Fitriati, A. S. (2020). *Bhuppa ’ bhabbhu ’ guru & rato dalam cultural character masyarakat Madura* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora.
- Han, K. (2021). Students’ well-being: The mediating roles of grit and school connectedness. *Front. Psychol.*, 12. <https://doi.org/110.3389/fpsyg.2021.787861>
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283-294. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hefferon, K., & Boniwell, I. (2011). *Positive psychology theory, research and application*. The McGraw Hill Companies.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Manalu, P. K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan motivasi belajar pada remaja di SMA Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 130-138. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p13>
- Mokhtari, T., & Mehdinezhad, V. (2016). Gratitude, social support and academic performance: Exploring the relationships between indicators’ high school students. *The Social Sciences*, 11(23), 5657-5662. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.5657.5662>
- Muharromah, R., & Hendriani, W. (2020). Hubungan antara harapan (hope) dengan resiliensi terhadap istri yang mengalami involuntary childless. *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(1), 19-27. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.19-27>
- Nadhiroh, A. (2012). *Hubungan kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autisme* (Thesis tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ekonomi.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*, 3(1), 1-13.
- Nura, A., & Sari, K. (2018). Kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 73-80. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5041>
- Prabowo, A. (2017). Gratitude dan psychological wellbeing pada remaja. *JIPT*, 05(02), 1–14. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4857>
- Pramudana, L. C. (2018). Hubungan hope, self-efficacy, resiliency, dan optimism dengan entrepreneurial intention mahasiswa fakultas ekonomi universitas kristen petra. *Agora*, 6(2).
- Pratiwi, I., & Agung, I. M. (2022). Keberbaktian remaja pada ayah : pendekatan indigenous psychology. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.16498>
- Purba, N. S. P., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). Intervensi rasa bersyukur untuk meningkatkan harga diri remaja di SMP X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 186-195.

- <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7638.2020>
- Purnama, A. R., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30-40. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Purwati, P., & Japar, M. (2020). Peningkatan kemampuan orang tua dalam pengembangan moralitas anak melalui modelling di PAUD desa layak anak. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 80-85. <https://doi.org/10.37541/celebesabdimas.v2i2.484>
- Putra, A. R., Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2019). Kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Spirits*, 10(1), 27-40. <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i1.6532>
- Rahmania, F. A., & Nashori, F. (2021). Mediator syukur dan sabar pada dukungan sosial dan stres tenaga kesehatan selama pandemi Covid-19. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 81-94. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i2.13382>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sakai, T., & Aikawa, A. (2020). Effects of executing gratitude-expression skills on the reduction of loneliness. *The Japanese Journal of Educational Psychology*, 68(2), 111-121. <https://doi.org/10.5926/jjep.68.111>
- Setyorini, W. W., Kurnaedi, N., & Model, R. (2018). Pentingnya figur orang tua dalam pengasuhan anak. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga Di Zaman Now: Fakultas Psikologi*, 139-144.
- Shobihah, I. F. (2014). Kebersyukuran (upaya membangun karakter bangsa melalui figur ulama). *Jurnal Dakwah*, 15(2), 383-406. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15208>
- Spengler, P. M. (2004). How positive is positive psychological assessment?. *PsycCRITIQUES*, 49(6), 780-782. <https://doi.org/10.1037/004880>
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sukri, R. A. (1999). Konsep “bepa’ babu’ guru rato” pada masyarakat Madura sebagai wujud pengamalan sila ke-2 pancasila. *Jurnal Filsafat*, 30, 143-153. <http://dx.doi.org/10.22146/jf.31708>
- Syafnidawati. (2020, Nopember 4). *Apa itu populasi dan sampel penelitian*. <https://raharja.ac.id/2020/11/04/apa-itu-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>
- Syair, S. (2017, Maret 17). *Jube’ dan cangkolang: Cara orang Madura mengajarkan moral*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/syarwinisyair/58c757e35597737e067dcc5c/jube-dan-cangkolang-cara-orang-madura-mengajarkan-moral>
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagaman. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>
- Utami, S., & Tobing, V. M. T. L. (2018). Nilai-nilai pendidikan dalam komunikasi kejhung Madura dan relevansinya bagi penanaman karakter berbasis kearifan lokal Madura. *Komunikasi*, 12(2), 133-140. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i2.4515>